WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 24 Nomor 1 Maret 2019

GENERASI MUDA YANG BERKARAKTER MELALUI PENDIDIKAN AGAMA HINDU

Oleh

Setyaningsih

Dosen STHD Klaten

setyaningsih@yahoo.com

ABSTRAK

Karakter merupakan nilai fundamental yang tidak dapat dilepaskan dalam pembentukan kepribadian individu. Karakter yang terbentuk sempurna dapat mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang berpotensi dalam mencapai sebuah kemajuan. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang mewajibkan adanya pembentukan karakter sejak dini. Pendidikan agama Hindu merupakan sub sistem dari pendidikan nasional. Pendidikan agama Hindu merupakan upaya untuk melahirkan peserta didik yang cerdas baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Dalam pelaksanaan keagamaan, tidak bisa terlepas dari Tiga Kerangka Dasar Agama Hindu, yaitu Tattva, Suśīla, dan Ācāra, apabila dipahami, dihayati, dan dilaksanakan akan menjadikan umat Hindu memiliki kepribadian yang baik dan mulia. Selain itu, banyak ajaran dari agama hindu yang dapat membentuk karakter manusia diantaranya Tri Kaya Parisudha, Catur Vidyā, Catur Marga dan Catur Āśrama. Oleh karena itu, revitalisasi pendidikan agama di sekolah harus diupayakan demi tujuan yang diharapkan. Melalui pendidikan agama Hindu yang berkualitas diharapkan dapat membentuk generasi muda yang berkarakter. Terdapat 6 cara melakukan revitalisasi dalam Pendidikan Agama Hindu yaitu: (1) model pembelajaran PAH dengan pendekatan dimensi konsekuensial; (2) pendekatan dimensi imperensia; (3) pendekatan dimensi ideologi; (4) pendekatan dimensi Ritualistik; (5) pendekatan dimensi intelektual; (6) model penilaian pencapaian belajar mengajar yang menggambarkan tingkat kompetensi siswa berkarakter Hindu.

Kata kunci: *Karakter, Pendidikan Agama Hindu.*

A. PENDAHULUAN

Karakter merupakan nilai fundamental yang tidak dapat dilepaskan dalam pembentukan kepribadian individu. Karakter yang terbentuk sempurna dapat mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang berpotensi dalam mencapai sebuah kemajuan. Itu berarti karakter harus dipahami oleh seluruh masyarakat utamanya bagi generasi muda. Hal ini sejalan dengan isi dari UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 yang mewajibkan adanya pembentukan karakter sejak dini. Menurut Mustari (2012: 3) terdapat lima komponen sosial yang dapat digunakan sebagai media pembentukan karakter meliputi, keluarga, diri sendiri, pemerintah, sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Sekolah sebagai pemegang peranan pembentukan karakter primer, harus dilakukan secara terintegritas dan berkesinambungan. Salah satu usaha yang dilakukan sekolah adalah dengan mengintegrasikan nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran di kelas. Penanaman nilai karakter disisipkan dalam setiap RPP (Rencana Pelaksana Pembelajaran) mata pelajaran agar peserta didik memahami nilai karakter secara kontinuitas. Salah satu contoh dari implementasi ini adalah pembelajaran agama Hindu yang dikenal sebagai ilmu yang lebih mengarahkan kepada kepribadian yang religius dan berbudi pekerti luhur.

Usaha sekolah dalam menciptakan generasi berkarakter belakangan ini sedang mengalami gejolak (Suhardi, 2011: vii). Hal ini dikarenakan peserta didik kurang memaknai pendidikan. Karakter yang terkandung dalam setiap pembelajaran kelas. Metode pembelajaran yang hanya terpaku pada aspek konseptual menjadi indikasi rendahnya ketertarikan peserta didik mempelajari karakter (Hidayattullah, 2012: 22). Hal ini menjadi pemicu merosotnya karakter bangsa saat ini. Selain itu, kegiatan pembelajaran agama Hindu di sekolah selama ini dinilai belum optimal. Penyebab belum optimalnya kegiatan pembelajaran itu karena 3 hal, yakni: (1) pendidik atau guru kurang mampu menyelenggarakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman; (2) pendidik atau guru keliru dalam memandang proses pembelajaran; dan (3) pendidik atau guru menggunakan konsep-konsep pembelajaran yang tidak relevan dengan perkembangan teknologi informasi.

Demi mencegah dampak yang berkelanjutan, sekolah sebagai penyedia pelayanan pendidikan perlu menciptakan inovasi program pendidikan karakter. Sekolah dapat mengkreasikan beberapa program unggulan sebagai mediator yang tepat dalam membina karakter peserta didik di sekolah. Pendidikan agama Hindu merupakan sub sistem dari pendidikan nasional. Pendidikan agama Hindu merupakan upaya untuk melahirkan peserta didik yang cerdas baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Melalui pendidikan agama Hindu yang berkualitas diharapkan dapat membentuk generasi muda yang berkarakter.

Makalah ini akan menguraikan pendidikan agama Hindu dan masa depan generasi muda yang berkarakter. Bagaimana merealisasikan konsep pendidikan karakter melalui pendidikan agama dan nantinya akan dapat dipahami pribadi manusia yang berbudi pekerti yang luhur

B. PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter Generasi Muda

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai tersebut. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai *“the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development”*. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen atau penyelenggaraan pendidikan harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi, kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pembelajaran, pengelolaan

sekolah, pelaksanaan aktivitas, atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, dan ethos kerja seluruh warga sekolah serta lingkungan. Di samping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dimana dalam menyelenggarakan pendidikannya harus berkarakter.

Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya) (Kemendiknas, 2010). Pendidikan karakter berfungsi: (1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur; dan (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Gunawan, 2012: 30).

2. Pengembangan Karakter di Sekolah

Nilai-nilai pada karakter merupakan pedoman bagi sekolah untuk mensosialisasikan pendidikan karakter bagi para peserta didik. Keseluruhan nilai-nilai tersebut berdasarkan Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010: 9) antara lain religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, serta tanggung jawab. Sekolah sebagai media pembentukan karakter wajib memiliki metode serta strategi yang sistematis. Zainal dan Sujak (2011: 9) menjelaskan bahwa karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan, pelaksanaan dan menuju kebiasaan. Hal ini berarti, karakter tidak sebatas pada pengetahuan namun perlu adanya implementasi riil. Sekolah sebagai mediator penanaman karakter formal harus mampu menciptakan suatu program handal demi terwujudnya karakter bangsa.

Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai moral universal (bersifat absolut) yang bersumber dari agama. Pendidikan karakter dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter dasar tersebut.

3. Pendidikan Agama Hindu

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa isi kurikulum semua jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama. Di tingkat pendidikan dasar dan menengah, maupun pendidikan tinggi pendidikan agama merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang wajib sebagai bagian dari kurikulum. Hal ini dipertegas dalam Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Pendidikan agama pada jenis pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi, dan khusus disebut "Pendidikan Agama".

UU Sisdiknas 2003 juga mengamanatkan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama. Ketentuan ini setidaknya mempunyai 3 tujuan, yaitu: (1) untuk menjaga keutuhan dan kemurnian ajaran agama; (2) guru agama yang seagama dan memenuhi syarat kelayakan mengajar akan dapat menjaga kerukunan hidup beragama bagi peserta didik yang berbeda agama tetapi belajar pada satuan pendidikan yang sama; (3) pendidikan agama yang diajarkan oleh pendidik yang seagama menunjukkan profesionalitas dalam penyelenggaraan proses pembelajaran pendidikan agama.

Pendidikan agama Hindu juga sebagai sub dari pendidikan agama. Menurut Swami Sathya Narayana (dalam Titib, 2003: 7) pendidikan agama Hindu adalah pembentukan karakter manusia (*character building*), dimana hal inilah yang dimaksudkan sebagai tujuan pendidikan yang sangat penting atau bahkan yang terpenting, karena pendidikan tersebut sangat terkait dengan keluaran (*output*) anak didik atau anak-anak yang suputra seperti yang diharapkan oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan agama Hindu pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk membina pertumbuhan jiwa manusia dengan menanamkan ajaran-ajaran agama Hindu menjadi keyakinan serta sebagai landasan segenap kegiatan umat dalam semua perikehidupannya serta membentuk manusia yang memiliki *śraddhā* dan *bhakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sehingga memiliki karakter yang humanis dan religius.

4. Peranan Pendidikan Agama Hindu dalam Membangun Karakter Generasi Muda

Pandangan bahwa agama adalah alat untuk mencapai kemuliaan manusia, dan menjadikan manusia bersifat dewata atau menjadi manusia dewasa sudah sangat tegas dalam Hindu. Dalam pelaksanaan keagamaan, tidak bisa terlepas dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu meliputi (1) *tattva* (filsafat), *suśīla* (etika), dan *ācāra* agama (*upācāra* dan *upakara*) (Titib, 2007: 25; Sura 2006: 1). Apabila dipahami, dihayati dan dilaksanakan akan menjadikan umat Hindu memiliki kepribadian yang baik dan mulia. Hal ini berarti bahwa agama Hindu tidak saja mendidik secara fisik, visual semata, namun secara seimbang melalui jasmani dan rohani. Secara *sekala* dan *niskala* untuk memperoleh keseimbangan. Sehingga manusia Hindu memiliki kepribadian yang mulia, atau mampu berkarakter dewa. Konsep penting lainnya yang perlu ditekankan dalam pendidikan agama Hindu yang menjadi salah satu penekanan dalam ajaran *suśīla* adalah *Tri Kaya Parisudha*, yaitu *manacika* (berpikir yang baik dan suci), *wacika* (berbicara yang benar), dan *kayika* (berlaksana yang baik dan jujur). Lebih lanjut menurut agama Hindu juga telah banyak diuraikan bagaimana membentuk pribadi yang berkarakter yang bisa diacu oleh guru pendidikan agama Hindu, sebagaimana diuraikan oleh Soebardjo (1992: 75) yang disebut *catur vidya* meliputi: (1) *anwisaki*, memiliki wawasan dan kadar keimanan yang kualitatif; (2) *wedatrayi*, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai religius Hindu secara utuh dan segar; (3) *vartha*, senantiasa mengembangkan diri dengan melalui peningkatan budaya kerja. Berkarya penuh kreatif dan inovatif; (4) *dandha*, berpartisipasi secara aktif demi terciptanya stabilitas nasional yang sehat dan dinamis.

Hidup sebagai manusia pada hakekatnya sangat utama, dalam kitab *Sārasamuccaya*, sloka 4 dijelaskan “*Apan iking dadi wwang, utama juga ya, nimittaning mangkana, wênanng ya tumulung awaknya sangkeng sengsara, makasādhanang śubhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika*” yang artinya sesungguhnya menjelma sebagai manusia ini adalah suatu hal yang utama, karena hanya manusialah yang dapat menolong dirinya sendiri dari kesengsaraan, yaitu dengan jalan berbuat baik. Itulah keuntungan menjelma menjadi manusia (Sudharta, 2009: 5).

Agama adalah *inner power* atau tenaga dalam bagi pemeluknya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup (Agastia, 2006: 7). Agama dengan jelas telah memberikan hakikat hidup bagi manusia, yang sesungguhnya merupakan persoalan paling mendasar bagi manusia. Hakikat tujuan hidup dalam agama Hindu diformulasikan dengan kalimat *Mokṣartham jagathitaya ca iti dharma*. Tujuan hidup adalah untuk mencapai *jagathita* dan *mokṣa*. Hal ini kemudian lebih dijabarkan ke dalam apa yang disebut sebagai *Catur Purusa Artha: dharma, artha, kāma, dan mokṣa*. Tujuan hidup ini kemudian menjiwai tatanan sosial yang disebut *catur āśrama* (*brahmacari, grhastha, vānaprastha* dan *saṅnyāsa*) dan *catur varṇa* (*brāhmaṇa, kṣatriya, vaiśya* dan *sudra*).

Dengan demikian agama Hindu dengan jelas dan tegas telah menetapkan hakekat tujuan hidup serta jalan atau cara mencapainya, termasuk tatanan masyarakat sebagai sarana untuk mencapainya demi mewujudkan manusia yang berkarakter dewa, baik dan mulia. Maka agama Hindu tidak saja dapat memberi wawasan dan visi yang jelas bagi umat dalam menghadapi kehidupan, tetapi juga akan membangun integritas diri bagi pemeluknya. Dengan kata lain pendidikan agama Hindu memiliki manfaat baik dalam upaya menciptakan individu berkarakter sehingga terciptalah generasi mudayang berkarakter dan berkualitas tinggi untuk membangun bangsa yang beradab

5. Revitalisasi Pendidikan Agama Hindu di Sekolah

Pendidikan agama sudah menjadi bagian terpenting dalam kurikulum pendidikan nasional dan sudah dilaksanakan mulai dari jenjang pendidikan paling rendah (tingkat dasar) hingga jenjang pendidikan tinggi. Menurut Putu Sudira (2012: 6) mengemukakan ada enam upaya dalam merevitalisasi pendidikan agama Hindu sebagai berikut:

1. Upaya untuk mendapatkan model pembelajaran PAH dengan pendekatan dimensi konsekuensial yaitu pola pendekatan pembelajaran yang menekankan pada peranan dan fungsi agama Hindu sebagai motivator dan sumber inspirasi dalam berperilaku keseharian sesuai dengan *svadharma* siswa sebagai anak bangsa. Siswa dilatih dan dibiasakan mempraktekkan dan merasakan manfaat pengamalan ajaran agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari.
2. Upaya untuk mendapatkan model pembelajaran PAH dengan pendekatan dimensi imperensial yaitu pola pendekatan pembelajaran menyangkut penumbuhan dan pengembangan intensitas perasaan-perasaan dan pengalaman religius siswa dalam bentuk upaya-upaya menghadirkan Tuhan dalam kesadaran siswa disetiap saat dan disetiap tempat. Siswa dilatih untuk merasakan Tuhan Maha Ada, Maha Mengetahui, Maha Kuasa, dan Maha Pencipta. Dengan demikian siswa terlatih berbuat jujur, tidak sombong, tidak penakut, tidak rendah diri, tidak cemas, dan berkeyakinan Tuhan memberi perlindungan pada dirinya.
3. Upaya untuk mendapatkan model pembelajaran PAH dengan pendekatan dimensi ideologis yaitu pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan tingkat keyakinan atau *śraddhā* siswa pada kebenaran ajaran agama Hindu. Siswa dibangun kesadarannya agar menghayati *Pañca Śraddhā* yaitu keyakinan terhadap adanya *Brahman* atau Tuhan *Īda Sang Hyang Widhi*, percaya dengan adanya *Ātman, Karmaphala, Punarbhawa*, dan *Mokṣa*.
4. Upaya untuk mendapatkan model pembelajaran PAH dengan pendekatan dimensi Ritualistik yaitu pola pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan tingkat kepatuhan siswa dalam menjalankan ritual-ritual Agama Hindu. Siswa dilatih untuk menjalankan ritual *Puja Tri Sandya* setiap hari, meditasi, melakukan *yadnya sesadan* aktif mengikuti setiap kegiatan upacara seperti persembahyangan *purnama tilem*, hari raya *Galungan Kuningan, Nyepi, Pagerwesi, Saraswatī, Śīwarātri*, dan piodalan lainnya.
5. Upaya untuk mendapatkan model pembelajaran PAH dengan pendekatan dimensi intelektual yaitu pola pendekatan pembelajaran yang berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai ajaran-ajaran agama Hindu berkaitan dengan *Śraddhā, Suśīla, Yajña*, Kitab Suci, Alam Semesta, Budaya, dan Sejarah Perkembangan Agama Hindu.
6. Upaya untuk mendapatkan model penilaian pencapaian belajar mengajar yang menggambarkan tingkat kompetensi siswa berkarakter Hinduis.

Banyak hal yang dapat dianalisis terkait dengan ketidakefektifan pendidikan agama Hindu di sekolah. Secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Hindu di sekolah harus direvitalisasi agar benar-benar memiliki daya vital yang dapat menghasilkan lulusan sekolah seperti diuraikan di atas. Dalam Pasal 28 PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan ditegaskan bahwa semua pendidik, termasuk guru agama, harus

memiliki empat kompetensi pokok, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial. Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Akademik dan Kompetensi Guru kemudian memerinci empat kompetensi guru tersebut dengan detail melalui lampirannya.

Jadi, revitalisasi pendidikan agama Hindu di sekolah harus dimulai dari penyediaan guru agama Hindu yang kompeten, yaitu yang memiliki empat kompetensi pokok seperti di atas. Untuk keberhasilan pembelajaran pendidikan agama Hindu, guru agama Hindu juga harus menguasai metodologi pembelajaran yang baik dan komprehensif didukung oleh sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai. Keberhasilan program pembelajaran di sekolah, terutama membangun karakter peserta didik, harus ditanggung bersama oleh semua warga sekolah mulai dari pimpinan sekolah, para guru, para karyawan, serta keterlibatan peserta didik secara aktif. Di samping itu, sekolah harus juga melibatkan orang tua peserta didik dan seluruh masyarakat di sekitar sekolah agar ikut serta mendukung keberhasilan sekolah dalam membangun karakter peserta didiknya.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal dan efisien serta efektif, maka seorang guru harus menetapkan strategi pembelajaran yang diterapkan. Pada umumnya ada beberapa cara menetapkan strategi pembelajaran, yaitu:

1. *Strategi yang berorientasi pada tujuan.* Tujuan disini biasanya adalah aspek tingkah laku yang diharapkan. Jadi ukurannya adalah tingkah laku yang bagaimana diharapkan setelah peserta didik memperoleh pengalaman belajar.
2. *Strategi yang berorientasi pada peserta didik.* Apabila yang menjadi ukuran adalah peserta didik, aka strategi yang digunakan adalah untuk memenuhi kebutuhan peserta didik sesuai dengan minat dan kemampuannya, dan
3. *Strategi yang berorientasi pada materi.* Apabila di dalam pembelajaran itu materi pembelajaran yang diutamakan, maka strategi yang digunakan adalah mengutamakan materi pelajaran.

Berdasarkan kriteria prinsip strategi di atas, maka seorang guru Pendidik Agama Hindu dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran diharapkan menggunakan strategi belajar mengajar yang berorientasi pada peserta didik yang mengutamakan penanaman nilai-nilai penghayatan dan pengalaman ajaran agama Hindu yang diwujudkan dalam bentuk sikap dan tingkah laku. Karena demikian, maka dalam meningkatkan profesi belajar mengajar, maka seorang guru hendaknya mampu mengembangkan matra efektif dengan tujuan untuk meningkatkan keyakinan yang ditanamkan.

Dalam kegiatan proses belajar mengajar Pendidikan Agama Hindu di SMA, susunlah strategi belajar mengajar yang sesuai dengan karakteristik materi pokok atau materi pelajaran yang diajarkan. Tekankanlah bahwa Pendidikan Agama Hindu dalam penerapannya selalu berupaya membina keutuhan, kebulatan dan kesinambungan dalam wujud pembinaan konsep nilai-nilai ajaran agama, terutama yang berkaitan dengan materi pelajaran, sehingga terbentuk manusia yang memiliki wawasan dan cakrawala berpikir yang luas, kritis dinamis, rasional, memiliki moralitas dan integritas yang tinggi dan mampu mengembangkan pola hidup yang selaras, serasi dan seimbang, baik antara jasmani dan rohani, material dan spiritual, dunia dan akhirat, maupun antara kehidupan pribadi dengan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Dalam strategi tersebut, nilai-nilai dasar agama yang dikembangkan perlu dijabarkan kedalam rumusan yang lebih operasional yaitu nilai-nilai instrumen yang dapat

mempengaruhi pola pikir dan sikap pengembangan perilaku peserta didik. Nilai-nilai dasar yang dimaksud adalah *Sraddha* dan *bhakti* (iman dan takwa) serta budi pekerti yang luhur yang dapat ditumbuhkembangkan melalui kemantapan beragama. Sedangkan nilai-nilai instrumen merupakan penjabaran dari nilai-nilai dasar yang dapat dikaji kompetensi dasar yang dapat dianalisa melalui indikator-indikator yang ditanamkan.

Pengembangan Pendidikan Agama Hindu pada Tingkat Sekolah Menengah pada prinsipnya agar memperhatikan hal-hal seperti berikut : (1). Tingkat pengembangan dan kemampuan peserta didik. (2). Sikap dan perilaku serta pengetahuan peserta didik. (3). Target perolehan hasil belajar yang dinyatakan dalam KTSP Pendidikan Agama Hindu Sekolah Menengah Atas. (4). Kondisi lingkungan belajar peserta didik. (5). Aspirasi peserta didik dan masyarakat yang bersangkutan. (6). Proyeksi harapan peserta didik dan kehidupannya. (7). Kemampuan, pengalaman, kreativitas, persiapan, metode, pendekatan, kondisi fisik dan emosional guru yang bersangkutan. (8). Kegiatan proses belajar mengajar yang menuntut peserta didik lebih efektif, dan (9). Bahan atau materi yang harus dikaji dan diserap oleh peserta didik.

Disamping hal tersebut, juga diharapkan dalam penerapan kegiatan proses pembelajaran, dapat menggunakan dan menentukan metode-metode yang tepat, sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif dan efisien serta berdaya guna dan berhasil guna. Sebagai suatu sistem, program pembelajaran mengandung sejumlah komponen, antara lain tujuan, bahan, peserta didik, guru, metode, situasi dan evaluasi. Kesemuanya saling berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan. Karena demikian dalam mengembangkan suatu kegiatan pembelajaran seorang guru pendidik agama Hindu harus memperhatikan sistem pembelajaran itu dengan sebaik-baiknya, seperti tujuan apa yang hendak dicapai dalam pembelajarannya, materi pokok apa yang perlu diberikan, metode atau alat mana yang digunakan, prosedur apa yang ditempuh dalam mengevaluasi kemajuan belajar peserta didik dan lain sebagainya.

Semuanya itu menjadi agenda bagi seorang guru untuk memadukan komponen-komponen tersebut, sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat mencapai tujuan yang optimal. Sebagaimana yang diketahui bahwa dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran seorang guru merupakan pemegang peranan yang penting, yaitu sebagai pendidik yang bertanggung jawab atas berhasil tidaknya proses pendidikan. Seorang guru Pendidik Agama Hindu wajib mengetahui batas-batas ruang lingkup materi yang telah dimiliki dan dikuasai oleh peserta didik, tingkatan dan tahapan materi seperti kawasan kemampuan kognitif, efektif dan psikomotor fungsi psikofisik, seperti, mengamati, mengingat, berpikir, sikap, motivasi dan lain-lainnya. Seorang guru Pendidik Agama Hindu hendaknya mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dan memadai serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang maksimal.

Dalam memilih strategi pembelajaran ini seorang guru hendaknya mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan dinamis, artinya untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang optimal, maka seorang guru harus tanggap, kritis dan kreatif dalam menemukan dan menciptakan strategi pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi. Umpama, pada salah satu kondisi tertentu, seorang guru Pendidik Agama Hindu dalam menyajikan bahan atau materi tidak menyampaikan dalam bentuknya yang final. Artinya, seorang guru perlu juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencari dan menemukan sendiri dengan menggunakan teknik pendekatan pemecahan masalah. Misalnya seorang guru mulai pembelajaran dengan bertanya mengajukan persoalan, atau menyuruh peserta didik membaca atau mendengarkan uraian yang memuat permasalahan. Kemudian peserta didik diberikan kesempatan mengidentifikasi berbagai

permasalahan, sebanyak mungkin memilihnya yang dipandang menarik dan fleksibel untuk dipecahkan.

Permasalahan yang dipilih tersebut selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau pernyataan. Selanjutnya, untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya pernyataan tersebut peserta didik diberikan kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan. Semua informasi itu diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasikan, bahkan kalau perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat pendugaan tertentu. Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran tersebut pertanyaan atau pernyataan yang telah dirumuskan kemudian dicek, apakah terjawab, terbukti atau tidak. Tahap selanjutnya adalah berdasarkan hasil verifikasi tadi guru menarik kesimpulan tertentu.

Pada situasi yang lain, seorang Guru Pendidik Agama Hindu mungkin memilih penyajian bahan pembelajaran dengan menggunakan sistem expository learning. Dalam hal ini guru menyajikan bahannya dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga peserta didik tinggal menyimak dan mencermatinya secara tertut dan tertib. Secara garis besar cara ini dimulai dengan: (1) preparasi, yakni guru menyiapkan bahan selengkapnya dengan sistematis dan rapi, (2) apersepsi, yakni guru bertanya atau memberikan uraian singkat untuk mengarahkan perhatian peserta didik kepada materi yang akan diajarkan, (3) presentasi, yakni guru menyajikan bahan dengan cara memberi ceramah atau menyuruh peserta didik membaca bahan yang telah dipersiapkan, dan (4) resitasi, yakni guru bertanya dan peserta didik menjawab sesuai dengan bahan yang dipelajari, atau peserta didik yang disuruh menyatakan kembali dengan kata-kata sendiri pokok-pokok yang telah dipelajari.

Adanya variasi sistem pembelajaran ini mencerminkan adanya suatu kecenderungan taraf penguasaan bahan ini dengan mengingat adanya variasi kemampuan (intelektual dan bakat) dari peserta didik yang variatif. Karena demikian, maka bahan pelajaran harus terinci dan diorganisasi kedalam satuan-satuan tertentu sampai kepada satuan-satuan terkecil yang bermakna dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari satuan yang lebih besar. Dalam hal ini, seorang guru Pendidik Agama Hindu harus mengembangkan pola pembelajaran terprogram yang menitikberatkan adanya upaya membantu peserta didik agar ia sanggup mencapai perwujudan dirinya sesuai dengan kemampuan dasar dan keunikan yang dimilikinya. Karena demikian guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dengan pengelolaan suasana belajar yang mampu menimbulkan gairah belajar peserta didik.

Pengelolaan suasana belajar yang baik dapat dilakukan dengan cara pengelolaan kelas atau pengaturan ruang belajar. Hal ini merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Pengelolaan kelas merupakan bagian dari proses belajar mengajar yang perlu disestiasikan dengan metode, bahan, media dan lain-lainnya dalam kerangka untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dengan demikian dalam pengelolaan kelas seorang guru perlu mengembangkan kemampuan dan sikap serta nilai yang berhubungan dengan sistem pengorganisasian kelas yang baik. Seorang Guru Pendidik Agama Hindu perlu memperkaya wawasan mengajarnya dengan beberapa kemampuan didalam mengelola kelas ini sehingga proses belajar mengajar yang dilakukannya dapat mencapai sasaran seoptimal mungkin.

Dalam pengorganisasian kelas terdapat dua hal yang turut menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses belajar mengajar, yaitu pengaturan kelas dan pengajarannya itu sendiri. kedua hal tersebut akan saling mempengaruhi. Kelas yang diatur secara tepat dapat menciptakan suasana yang wajar, tanpa tekanan efektif. Suasana demikian merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran. Untuk dapat terciptanya suasana belajar yang

menggairahkan serta memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, maka diperlukan pengorganisasian kelas dengan memperhatikan hal - hal sebagai berikut:

(1) Pengaturan ruang belajar, yakni suatu usaha untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, perlu memperhatikan pengaturan ruang belajar. Pengaturan itu hendaknya memungkinkan peserta didik untuk berkelompok dan memudahkan guru secara leluasa membimbing dan membantu peserta didik dalam belajar. pengaturan ruang belajar hendaknya memperhatikan hal-hal berikut; (a) Bentuk dan luas ruang kelas, (b) Bentuk dan ukuran bangku atau kursi dan meja peserta didik, (c) Jumlah peserta didik pada tingkat kelas yang bersangkutan, (d) Jumlah kelompok dalam kelas, dan (e) Jumlah peserta didik dalam tiap kelompok;

(2) Pengaturan belajar kelompok, yaitu pengaturan peserta didik secara susunan anggota kelompok perlu diperhatikan, yaitu antara lain: jumlah kelompok dalam satu kelas dan jumlah anggota dalam tiap kelompok ditentukan oleh banyaknya peserta didik dalam kelas, jenis kegiatan dan luas ruang. Jumlah anggota per kelompok tersebut dapat bervariasi tergantung pada jenis kegiatan yang akan dilakukan. Dengan demikian ada jenis kegiatan yang menuntut pengelompokan peserta didik secara berpasangan, bertigaan, berempatan, bahkan ada jenis kegiatan yang memerlukan pengelompokan peserta didik dalam dua atau tiga kelompok besar.

Berbagai faktor seperti kemajuan belajar tiap peserta didik, kebutuhan anak-anak tertentu, kepentingan sosialisasi peserta didik yang sulit bergaul turut diperhitungkan guru dalam penentuan dan pemindahan anggota kelompok. Dalam belajar Pendidikan Agama Hindu yang dilakukan secara berkelompok, hendaknya setiap anggota kelompok berperan serta dalam melaksanakan tugas. Peran serta itu hendaknya dinyatakan secara jelas. Dengan demikian untuk memudahkan belajar berkelompok, maka penyusunan meja dan kursi di dalam kelas harus sedemikian rupa, sehingga guru dan peserta didik dapat bergerak secara leluasa dan tidak merasa kaku

III. SIMPULAN

Pendidikan agama Hindu memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter manusia. Dalam pelaksanaan keagamaan, tidak bisa terlepas dari Tri Kerangka Dasar Agama Hindu, yaitu *tattva*, *suśīla*, dan *ācāra*, apabila dipahami, dihayati dan dilaksanakan akan menjadikan umat Hindu memiliki kepribadian yang baik dan mulia. Selain itu, banyak ajaran dari agama Hindu yang dapat membentuk karakter manusia diantaranya *Tri Kaya Parisudha*, *Catur Marga*, *Catur Vidya*, dan *Catur Āśrama*. Revitalisasi pendidikan agama di sekolah harus diupayakan demi tujuan yang diharapkan. Untuk membenahi karakter harus dimulai dari penanaman nilai-nilai etika dan moral yang bersumber dari agama. Penyelenggaraan pendidikan karakter melalui pendidikan agama Hindu akan berjalan maksimal apabila ada sinergi antara guru, keluarga, masyarakat dan pemerintah. Dengan begitu nilai-nilai yang ada dapat diterima karena pembelajaran tidak terpaku pada pendalaman materi, namun lebih bersifat aktif, menjadi sebuah kebiasaan baik dan benar sehingga menjadi kebudayaan, dari kebudayaan ini akan memunculkan peradaban.

DAFTAR PUSTAKA

Agastia, Ida Bagus. 2006. Agama, Kebudayaan, Kualitas Manusia. Makalah pada Pencerahan dan Pelatihan Prajuru desa Pakraman se Kabupaten Buleleng.

Damiyati, Zuchdi. 2008. *Humanisasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayatullah, M. Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik)*. Bandung: Nusa Media.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP).
- Sudartha, Tjok Rai. 2009. *Sārasamuccaya (Smerti Nusantara)*. Surabaya: Paramita.
- Sudira, Putu. 2013. *Revitalisasi Pembelajaran Agama Hindu*. Makalah: UNY
- Soebardjo, Sosrodiningrat. Ed. Setia, Putu. 1992. *Cendikiawan Hindu Bicara*. Denpasar: Yayasan Dharma Narada.
- Sura, I Gede. 2006. *Siwa Tattwa*. Denpasar : Pemerintah Propinsi Bali.
- Titib, I Made. 2003. *Menumbuhkembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak Dalam Perspektif Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact.
- , 2007. *Studi Agama Hindu (Masalah dan Solusi)*. IHDN Denpasar.
- Tim Pendidikan Karakter Kemendiknas. 2010. *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Tidak diterbitkan.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zainal dan Sujak. 2011. *Panduan & Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya.